

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan komunikasi pada saat ini yang berkembang dengan pesat, media massa menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat. Media massa sangat berperan penting dalam menyampaikan suatu informasi yang efektif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya media massa, masyarakat dapat memilih dan mendapatkan informasi yang jelas. Media massa sendiri terdiri dari surat kabar, majalah, radio, televisi dan film.

Film merupakan salah satu media massa yang bersifat menghibur. Dalam menyampaikan pesan film lebih mudah dicerna dan dipahami isinya, karena film merupakan sebuah bentuk dari seni dan keindahan yang bertujuan untuk dinikmati khalayak. Film mempunyai kekuatan dan kemampuan yang dapat menjangkau banyak segmen sosial. Para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2006:127).

Film merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat dan kemudian ditayangkan ke layar lebar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa film berhubungan langsung dengan masyarakat atau massa. Para pembuat film mempunyai pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penonton yang bertujuan untuk membentuk sebuah makna.

Keberadaan film di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna yang berbeda dibandingkan dengan media massa lainnya. Selain sebagai media massa yang efektif dalam penyampaian ide maupun gagasan, film merupakan media untuk mengekspresikan sebuah seni untuk mengungkapkan suatu kreatifitas dan untuk melukiskan kehidupan manusia.

Selama ini realitas perempuan yang ditampilkan di media massa sering kali menjadi topik utama. Perempuan yang lemah dan kalah sering kali kita temui di dalam sebuah acara program televisi maupun judul film. Perempuan dalam ranah perfilman Indonesia sering kali menjadi tema yang menarik untuk diangkat ke layar lebar. Hal tersebut sering kita jumpai diberbagai media massa, karena perempuan mampu sebagai nilai jual bagi sebuah produk maupun rating tinggi dan keuntungan yang besar.

Selain itu, setiap hari kita sering membaca, mendengar bahkan melihat banyak persoalan mengenai kaum perempuan yang menyeruak di media massa baik cetak maupun elektronik. Seperti, kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan seksual, pelecehan, pembunuhan dan maraknya kasus perdagangan perempuan. Tidak hanya itu perempuan yang sering direndahkan dan diperlakukan dengan kekerasan tidak jarang mengalami kematian. Berdasarkan data dari berita harian Tempo menyebutkan bahwa kasus kekerasan perempuan pada tahun 2013 mencapai 279.760 kasus, data di peroleh berdasarkan catatan dari Komnas Perempuan (http://www.tempo.co/read/news/2014/03/08/0635_60496/2013 diakses 31 maret 2014).

Istilah yang sering kita dengar dan selalu melekat pada perempuan yaitu *dapur, sumur, kasur, macak, masak, dan manak*. Seperti itulah yang memposisikan perempuan sebagai orang belakang, selalu kalah, dan sebagai pelengkap laki-laki. Di dalam masyarakat yang masih menganut sistem patriaki, menganggap bahwa perempuan hanya bisa mengerjakan pekerjaan wanita saja yang biasanya hanya dikerjakan di rumah saja. Dan perempuan juga diasumsikan sebagai sumber masalah.

Setiap hari bahkan disetiap tempat, disekeliling kita terdapat potret-potret nyata yang berkisah tentang realitas kehidupan masyarakat. Semuanya menjadi mudah untuk disaksikan baik secara langsung maupun melalui media massa. Sebagai bagian dari realitas setiap manusia tidak hanya mengambil peran dengan menjadi penonton, tetapi juga menjadi aktor dalam panggung realitas itu sendiri.

Perempuan seakan-akan identik dengan kelemahan dan ketertindasan. Tidak heran jika siapa saja memandang kaum perempuan tidak pernah lepas dari sisi yang mencerminkan kelemahan dan ketertindasan. Untuk menggugah kesadaran dari kenyataan kaum perempuan, serta upaya untuk mencari solusi banyak hal yang telah dilakukan. Diantaranya melalui gerakan-gerakan sosial baik melalui kekuatan organisasi, akademisi, serta para intelektual dan para seniman.

Di tengah perkembangan media informasi dan komunikasi serta industri perfilman yang kian pesat, perfilman Indonesia juga ikut serta untuk mendukung gerakan-gerakan sosial tersebut. Salah satunya yaitu dengan

membuat film yang bertema tentang sosok perempuan cerdas dan kuat. Seperti film 7 hati 7 wanita, Perempuan Berkalung Sorban, Jamila dan Sang Presiden, Wanita Tetap Wanita dan lain sebagainya.

Film wanita tetap wanita, merupakan film omnibus yaitu film yang menggabungkan beberapa cerita menjadi satu film panjang. Film ini disutradarai oleh Irwansyah, Teuku Wisnu, Didi Riyadi dan Reza Rahadian. Wanita tetap Wanita rilis pada tanggal 12 September 2013 dengan durasi 98 menit. Film ini bercerita tentang kehidupan lima sosok perempuan dengan latar belakang pekerjaan, kehidupan sosial, dan memperjuangkan hidup yang berbeda. Namun mereka memiliki satu misi yaitu membahagiakan hati di tengah segala masalah yang membelit. Tokoh dalam film tersebut diantaranya yaitu Shana (Zaskia Sungkar), seorang wanita yang gagal menikah harus menanggung beban kepiluan akibat ditinggal kabur calon suaminya yaitu Rangga (Marcell Domits) pada saat hari H pernikahannya. Adit yaitu seorang penulis yang menutup diri pada laki-laki karena masa lalunya. Nurma (Revalina S. Temat) seorang pengacara yang sedang membela kliennya dalam kasus KDRT. Khinan (Shireen Sungkar) seorang pramugari yang ditinggal ayahnya meninggal dan sebagai tulang punggung keluarga yang ingin menaikhajikan ibu dan almarhum ayahnya. Vanya (Fahrani) seorang model yang menjadi kepala keluarga bagi kedua adiknya membutuhkan banyak uang demi membiayai terapi adik perempuannya yang sedang mengidap autisme.

Dari beberapa penggalan cerita diatas, perempuan tak selamanya dipandang sebagai kaum yang lemah dan tertindas. Mereka dapat menjadi sosok yang tangguh dan tidak harus tergantung pada kaum laki-laki. Banyak orang menganggap perempuan itu identik dengan kelemahan dan hanya menggantungkan hidup pada laki-laki. Tapi tidak banyak yang menyadari betapa hebatnya seorang perempuan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita. Alasan penulis memilih film ini karena film ini bercerita tentang lima sosok perempuan yang tangguh serta tegar dalam menghadapi suatu masalah kehidupan. Meskipun mereka sering mendapatkan fitnah dan cemoohan mereka mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan tak harus bergantung pada kaum laki-laki. Selain itu, sutradara pada cerita film ini disutradarai oleh pemeran film ini sendiri. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti film tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi untuk diteliti yaitu bagaimana representasi perempuan yang direpresentasikan dalam film Wanita Tetap Wanita?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan yang direpresentasikan dalam film Wanita Tetap Wanita.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan serta wawasan tentang kajian semiotika dalam mengungkapkan makna atau tanda yang ada dalam film.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pembelajaran bagi kehidupan masyarakat bahwa wanita itu tidak lemah dan perlu kita hargai.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses penelitian, penulis akan mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Seperti yang diteliti oleh, Husninatul Ghassani (2010) mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang. Dengan judul “Kekerasan Terhadap Perempuan (Analisis Semiotika Film Jamila dan Sang Presiden)”. Hasil penelitian menunjukan

kekerasan terhadap perempuan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, seksual, ekonomi, perampasan kemerdekaan sewenang-wenang, dan psikologis. Patriarkisme dan kapitalisme menjadi latar belakang ideology yang mendominasi tindakan kekerasan. Dalam peristiwa kekerasan dengan pelaku laki-laki terdapat konstruksi gender berdasarkan kultur patriarkis tentang sikap laki-laki yang mendominasi karena perannya sebagai subyek dan sikap perempuan yang mendominasi karena perannya sebagai obyek.

Rosyid Rochman Nur Hakim (2012) mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dengan judul “Representasi Ikhlas Dalam Film Emak Ingin Naik Haji (Analisi Semiotika Terhadap Tokoh Emak)”. Hasil penelitian menyimpulkan peneliti menemukan tanda-tanda ikhlas melalui tokoh emak yaitu : 1) pantang menyerah, 2) orang yang ikhlas hatinya baik dan lembut, 3) istiqomah, 4) berusaha membantu orang lain yang lebih membutuhkan, 5) selalu memaafkan kesalahan orang lain, 6) tidak membeda-bedakan dalam pergaulan, 7) tawakal, 8) bersyukur.

Terdapat beberapa kaitan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang terdahulu, diantaranya yaitu objeknya sebuah film serta menggunakan metode analisis semiotika. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah objek penelitian ini adalah film Wanita Tetap Wanita dengan fokus penelitian pada representasi perempuan dalam film Wanita Tetap Wanita. Inti dari kajian penelitian ini

adalah penggambaran perempuan dimata masyarakat yang sering kali di anggap sebelah mata, sering diperlakukan semena-mena dan tertindas. Selama ini banyak beranggapan bahwa perempuan itu identik dengan lemah dan hanya menggantungkan hidup pada laki-laki. Tapi tidak banyak yang menyadari betapa hebatnya seorang perempuan. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana penggambaran perjuangan perempuan yang selalu tegar dalam menghadapi sebuah masalah yang dihadapinya.

F. Landasan Teori

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang berarti “sama”. Pengertian komunikasi itu sendiri yaitu mengirim dan menerima pesan yang didistorsi oleh gangguan (*noise*), yang terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada umpan baliknya. Terjadinya komunikasi merupakan konsekuensi terjadinya suatu hubungan. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, makna, atau suatu pesan yang dianut secara sama (Mulyana, 2009:46). Pengertian komunikasi di atas bersifat dasariah, dalam arti bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara kedua belah pihak yang terlibat.

Kegiatan komunikasi tidak hanya informatif yakni agar orang lain tahu dan mengerti namun juga persuasif yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan serta melakukan perbuatan atau

kegiatan. Pentingnya pemahaman komunikasi bertujuan agar informasi yang disampaikan mampu memberikan dampak yang diinginkan untuk mencapai sebuah kesamaan kehendak (Effendy, 2001:9).

Menurut Carl I. Hovland dalam buku "*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*" komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (Effendy, 2001:10). Sedangkan Menurut Rudolf F. Verdeber dalam buku "*Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*" komunikasi mempunyai dua fungsi yaitu fungsi sosial, yakni bertujuan untuk kesenangan dan menunjukkan suatu ikatan atau hubungan dengan orang lain. Selanjutnya yaitu fungsi pengambilan keputusan yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada waktu tertentu (Mulyana, 2009:5).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk memberitahu atau mengubah sikap dan pendapat seseorang. Ketika seseorang berpartisipasi dalam komunikasi maka dia akan berinteraksi dengan orang lain untuk berbagi informasi atau ide.

Menurut Effendy, terdapat dua tahap proses komunikasi yaitu secara primer dan sekunder.

1) Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi yaitu bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain

sebagainya yang secara langsung menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

2) Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Dalam berkomunikasi seorang komunikator menggunakan media kedua karena sasarannya komunikan berada ditempat yang jauh atau berjumlah banyak. Media kedua yang sering digunakan dalam berkomunikasi yaitu surat, telepon, telegram, surat kabar, radio, majalah, televisi, film dan lain sebagainya. (Effendy, 2001: 11-18). Dengan demikian proses komunikasi secara sekunder itu komunikator menggunakan media massa untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.

b. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Komunikasi massa berasal dari kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Media massa tersebut yaitu saluran yang dihasilkan teknologi modern. Media massa lebih merujuk pada penerimaan pesan yakni pada khalayak, audience, penonton, pemirsa atau pembaca (Nurudin, 2009:4).

Komunikasi massa dilakukan dengan menggunakan media massa untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Bentuk dari media massa antara

lain media elektronik (televisi, radio), media cetak (koran, majalah, tabloid), buku dan film. Menurut Gebner, komunikasi massa yaitu produksi dan distribusi yang berdasarkan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang *continue* serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Ardianto dan Erdiyana, 2004:3).

Menurut Josep A Devito, komunikasi massa yang pertama adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa atau khalayak banyak. Yang kedua komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan visual. Komunikasi massa lebih mudah dan logis bila didefinisikan menurut bentuknya seperti: Televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan pita (Nurudin, 2009:12).

Pesan yang disampaikan oleh media massa tidak sekedar pesan, melainkan pesan yang sama yang disampaikan kepada khalayak banyak atau masyarakat umum. Proses komunikasi meliputi komunikator mengirimkan pesan melalui saluran kepada komunikan (penerima). Perbedaan komunikasi massa dengan komunikasi pada umumnya yaitu lebih didasarkan pada jumlah pesan yang berlipat-lipat yang sampai pada penerima (Nurudin, 2009:95).

Berikut merupakan ciri-ciri komunikasi massa:

1) Komunikasi massa berlangsung satu arah

Komunikasi massa tidak terdapat arus balik dari komunikan ke komunikator. Jadi komunikator tidak mengetahui tanggapan dari pemirsa dari berita atau pesan yang disiarkan.

2) Komunikator pada komunikasi massa melembaga

Media massa merupakan suatu institusi atau organisasi.

3) Pesan komunikasi massa bersifat umum

Pesan yang disebarkan media massa bersifat umum karena ditujukan untuk kepentingan umum.

4) Komunikasi massa menimbulkan keserempakan

Media massa mampu menimbulkan keserempakan khalayak dalam menerima pesan yang disebarkan.

5) Komunikasi massa bersifat heterogen

Komunikasi massa bersifat heterogen merupakan kumpulan dari anggota masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi massa yang dituju komunikator bersifat heterogen. Keberadaanya terpecah dan satu sama lainnya tidak saling kenal, masing-masing berbeda dalam berbagai hal (Effendy, 2001:22-26).

2. Film sebagai Alat Komunikasi

Pada awalnya film muncul secara perlahan dan tumbuh sebagai media hiburan keluarga. Di era modern sekarang ini, film merupakan media yang dapat menceritakan tentang realitas sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat. Selain bersifat menghibur, film juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan untuk khalayak umum.

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang. Menurut Oey Hong Lee (1965:40) dalam buku "*Semiotika Komunikasi*" menyebutkan "film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di

dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah bikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena dia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangikan kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19". Film mencapai puncaknya diantara perang dunia I dan Perang Dunia II, namun seiring dengan munculnya medium televisi film mengalami kemerosotan tajam pada tahun 1945 (Sobur, 2004:126).

Film mampu menampilkan sensasi gambar dan suara sinema untuk mendukung struktur plot yang penuh dengan keterkejutan dan ketegangan. Kekuatan film mampu menjangkau berbagai segmen sosial, dan menjadikan film berpotensi untuk mempengaruhi khalayak. Film merekam suatu realitas yang ada dalam masyarakat kemudian memproyeksikan ke layar. Sehingga film dapat mempengaruhi serta membentuk masyarakat berdasarkan pesan yang ada di dalam film tersebut (Sobur, 2009:127).

Bahasa film merupakan kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Dengan perpaduan kedua bahasa tersebut film diharapkan bisa diterima dengan baik oleh penonton. Peran dari penontonlah yang mampu membuat film itu menjadi memiliki makna atau dimengerti. Film memiliki kekuatan yang besar dari segi estetika karena menjajarkan dialog, musik, pemandangan dan tindakan secara visual dan naratif. Film dapat

didefinisikan sebagai sebuah teks yang terdiri atas serangkaian imajinasi yang mempresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata (Danesi, 2012:100).

3. Representasi

Representasi adalah aktivitas untuk membentuk pengetahuan yang dimungkinkan oleh kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia. Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012:20). Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menggambarkan, menghubungkan, memproduksi sesuatu yang dilihat di sekitar kita.

Representasi dalam media adalah penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial, representasi berhubungan dengan stereotip dan yang penting lagi penggambaran itu tidak berkenaan dengan tampilan fisik (Burton, 2007:41). Representasi dikaitkan dengan makna yaitu apa yang dipresentasikan media massa adalah makna-makna tentang cara memahami dunia. Berkaitan dengan ideologi terhadap argumen bahwa cara mengamati keadaan, orang-orang, dijadikan begitu alami (terutama melalui pengguna berbagai konveksi) sehingga cara tersebut menjadi kebenaran (Burton, 2007:133).

Menurut Turner (Irawanto, 1999:14) makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat. Sebagai refleksi dari realitas, film sekadar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konveksi-konveksi dan ideologi dari kebudayaan (Sobur, 2004:128).

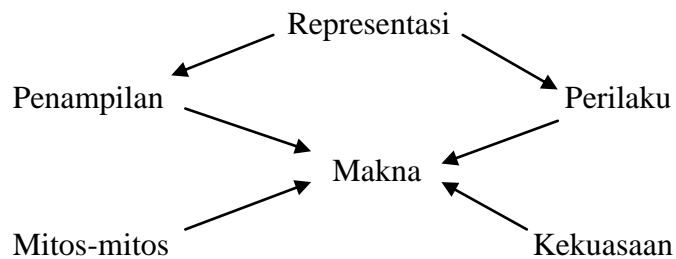
Semua komunikasi mengkonstruksikan representasi, bahkan dalam percakapan kehidupan sehari-hari pada suatu kelompok, kita juga menggunakan dan memperkuat gagasan yang telah ada. Media mengkontruksi kata-kata dan gambar menjadi bagian dari realitas itu. Representasi memiliki referensi atau acuan pada realitas yang dialami oleh masyarakat luas. Penggambaran itu tidak hanya fisik dan deskripsi, tetapi juga dengan makna atau nilai dibalik tampilan fisik. Khalayak diberikan gambaran tentang realitas yang ada disekitarnya sehingga realitas yang dibentuk film secara tidak sadar menjadi acuan tertentu bagi masyarakat.

Dari beberapa penjelasan representasi di atas, menunjukkan bahwa setiap pesan yang disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal akan direpresentasikan media secara berbeda-beda dan diserap khalayak dengan persepsi yang berbeda-beda pula sesuai dengan tingkat pengetahuan tentang media itu sendiri. Representasi mengharuskan kita berurusan dengan persoalan bentuk, yang menyebabkan khalayak dapat membangun makna.

Burton berpendapat bahwa representasi merujuk pada deskripsi terhadap orang-orang yang mendefinisikan kekhasan kelompok-kelompok tertentu. Tidak hanya penampilan di permukaan tetapi juga menyangkut

makna-makna yang berkaitan dengan penampilan yang dikonstruksikan (Burton, 2008:133). Dari pendapat Burton tersebut, representasi dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.

Skema I: Representasi Dikaitkan Dengan Makna



Sumber : Grame Burton, Pengantar Untuk Memahami Media dan Budaya Populer (2008:133).

Dari skema tersebut, representasi ditampilkan membentuk suatu makna yang dipengaruhi oleh beberapa aspek lainnya. Makna pada skema tersebut terbentuk dari representasi penampilan dan perilaku yang ada pada objek yang kita teliti. Selain itu makna terbentuk juga dipengaruhi oleh mitos-mitos dan kekuasaan yang berlaku.

Misal dalam adegan film atau sinetron yang menampilkan sosok tokoh antagonis. Orang atau penonton yang menyaksikan atau melihat sosok tokoh antagonis tersebut dapat membuat khalayak beranggapan bahwa tokoh sosok asli yang memerankan tokoh antagonis itu benar-benar berwatak jahat. Hal tersebut dikarenakan dari apa yang dilihat dan tanda-tanda yang ada.

Menurut Stuart Hall ada tiga pendekatan representasi yaitu:

1. Reflektif, yaitu yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah dimana “di luar sana” dalam masyarakat sosial kita.
2. Intensional, yaitu yang menaruh perhatian terhadap pandangan kreator atau produser representasi tersebut.
3. Konstruksionis, yaitu yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui batas termasuk kode-kode visual (Burton 2008:137).

Representasi reflektif berkaitan dengan pandangan atau makna, maka pendekatan tersebut berarti pemaknaan terhadap tanda yang ada disekitar kita dan dari kita yang melihat tanda tersebut atau pandangan umum.

Representasi intensional dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di belakang tanda tersebut. Misalnya tanda dalam pada suatu film, hal ini terjadi karena sutradara ingin menyelipkan suatu makna yang diinginkan kemudian diwakilkan pada pemeran film tersebut melalui tanda-tanda.

Representasi konstruksionis berkaitan dengan pembangunan makna terhadap subyek yang dipresentasikan. Pendekatan tersebut sesuai dengan skema Burton terhadap representasi, yaitu makna terbentuk berdasarkan representasi dari penampilan dan perilaku yang terlihat dari subyek yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan representasi konstruksionis. Pendekatan representasi konstruksionis menerangkan

bagaimana pembangunan makna yang dibuat dari batas termasuk kode-kode visualisasi. Peneliti akan mengkaji makna-makna yang ada pada gambar peradegan yang sudah dipilih baik dari segi pencahayaan, perilaku maupun penampilan objek dan narasi serta dialog pada film tersebut.

4. Gender

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan antara kata gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian dari jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yaitu laki-laki dan perempuan. Sedangkan konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2012:8).

Gender sebagai perbedaan perempuan dengan laki-laki berdasarkan *social construction* yang tercermin dalam kehidupan sosial dari keluarga. Perempuan disosialisasi dan diasuh secara berbeda dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya *social expectation* (ekspektasi sosial) yang berbeda terhadap anak perempuan dan anak laki-laki (Moriss, 1989 dalam Sihite, 2007:230). Dalam *seks* atau jenis kelamin terdapat perempuan dan laki-laki, sedangkan gender yaitu maskulin dan feminim. Dari konsep tersebut terciptalah pandangan atau stereotipe tentang peran identik yang dilakukan oleh gender tertentu. Misalnya perempuan (feminim) sebagai ibu rumah tangga, pekerjaannya mengurus rumah dan anak. Sedangkan laki-laki (maskulin) yang pergi ke kantor untuk mencari nafkah atau bekerja.

Pembagian peran tersebut seakan tabu dan tidak wajar jika dipertukarkan. Perempuan bekerja di kantor masih menjadi suatu hal yang dipandang aneh dalam masyarakat tertentu. Secara umum gender adalah perbedaan yang tampak pada kaum laki-laki dan perempuan dilihat dari nilai dan tingkah laku.

Setelah jelas perbedaan pengertian antara *sex* (jenis kelamin) dan gender, namun masih muncul persoalan ketidakadilan dari perbedaan gender itu sendiri. Diantaranya yaitu, marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau pelabelan negative, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan banyak, serta sosialisasi ideology nilai peran gender. Berikut beberapa uraian dari masing masing ketidakadilan gender:

a. Gender dan Marginalisasi perempuan

Proses marginalisasi ini mengakibatkan kemiskinan dalam masyarakat dan negara. Salah satu bentuk pemiskinan atas jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh gender yaitu kaum perempuan.

b. Gender dan Subordinasi

Pandangan gender bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Banyak anggapan perempuan itu emosional dan tidak bisa memimpin, hal tersebut menempatkan posisi perempuan tidak penting. Hal tersebut sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

c. Gender dan Stereotip

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap kelompok tertentu. Stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip itu bersumber dari pandangan gender.

d. Gender dan Kekerasan

Banyak macam dan bentuk kekerasan gender diantaranya yaitu, pemerkosaan, pemukulan, penyiksaan, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi, pelecehan seksual.

e. Gender dan Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk memimpin. Di lain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan untuk menekuni berbagai pekerjaan kaum perempuan. Dari kesemuanya itu telah memperkuat struktural beban kerja perempuan (Fakih, 2012:13-22).

Anggapan di atas dapat menjadi sebuah polemik bagi kehidupan perempuan, khususnya berhubungan dengan pengembangan diri serta potensi perempuan. Banyak yang beranggapan bahwa perempuan itu sosok nomor dua setelah laki-laki. Hal tersebut membuat kaum perempuan mengalami keterbatasan akses untuk mengembangkan potensi atau cita-cita yang mereka miliki.

5. Perempuan dalam Media Massa

Perempuan adalah seorang manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim, saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat untuk menyusui. Perempuan itu memiliki sifat lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan (Fakih, 2012:8). Berbicara tentang perempuan tak lepas dari istilah feminisme. Feminisme berasal dari kata latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibanding laki-laki (Anshori dkk, 1997: 19). Feminisme hendaknya dilihat sebagai suatu seruan beraksi atau gerakan dan bukan sebagai dasar fanatisme keyakinan.

Gambaran perempuan Indonesia masih jauh dari apa yang dicita-citakan oleh R.A. Kartini. Perempuan dijadikan sebagai obyek dari mesin operasional industri media, dan cenderung menjadi obyek pola kerja patriarki, seksis, pelecehan dan kekerasan. Hal tersebut sering kita lihat serta dengar beberapa kasus tentang perempuan yang dimuat di media massa baik itu, koran, televisi dan radio. Banyak persoalan perempuan yang menyeruak seperti, kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan seksual dan maraknya kasus perdagangan perempuan. Tidak hanya itu perempuan yang sering direndahkan dan diperlakukan dengan kekerasan tidak jarang mengalami kematian.

Terkait dengan hubungan media dengan perempuan, media seakan-akan membentuk konsep perempuan sendiri. Misalnya pada tayangan sinetron, perempuan selalu digambarkan lemah, korban ringan tangan, bodoh,

tidak berani bersikap dan sebagainya. Semua serba dilebih-lebihkan dan seakan-akan masyarakat kita menyukai sesuatu yang berlebihan. Jarang sekali sinetron yang mengupas tentang sisi perempuan dengan kenyataan yang ada. Penggambaran perempuan di sejumlah media massa, masih didominasi berita kekerasan terhadap perempuan, sementara pemberitaan mengenai kiprah perempuan masih berada di bawahnya. Dan masyarakat masih memaknai eksistensi perempuan hanya pada wilayah realitas fisik saja. Sebab media berfikir bahwa iklan atau tayangan televisi akan terasa hambar dan kehilangan segi estetikanya bila tidak menyisipkan objek perempuan. Kepentingan komersialisme atau pengejaran rating tertinggi menjadi alasan utama kenapa perempuan dijadikan objek pelengkap (Supratman, 2012:10).

Keberadaan perempuan di sektor publik, cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki. Perempuan dijelma menjadi daerah eksploitasi bisnis. Fenomena ini bisa kita jumpai pada tayangan-tayangan iklan maupun program televisi dan film-film yang nyaris menjual citra perempuan sebagai pengumbar seks (Anshori dkk, 1997:3). Contohnya pada iklan oli Top 1 action matic menampilkan perempuan berbusana minim dan memperlihatkan bentuk dan lekukan payudaranya. Sedangkan pada film seperti film yang bergenre horor yaitu film Air Terjun Pengantin, Rintihan Kuntulanak Perawan, suster keramas dan lain sebagainya.

Sering kita lihat di televisi maupun film selalu ada perempuan entah jadi tokoh utama, sebagai objek atau subjek, sebagai konsumen. Media massa berperan aktif dalam menegaskan kedudukan serta peran perempuan dengan

mempresentasikan perempuan sebagai ibu maupun istri yang selalu berkaitan dengan pekerjaan rumah, anak, kecantikan, kelembutan dan keindahan. Media menampilkan pekerjaan perempuan di luar rumah sebagai suatu penyimpangan. Perempuan yang bekerja sering mendapatkan label negatif sebagai orang yang memprioritaskan pekerjaan atau karirnya dan kurang mementingkan peran sebagai ibu rumah tangga.

Media massa cenderung menggambarkan tentang perempuan yang pasif, tidak dapat mengambil keputusan dan hanya menerima keputusan dari kaum laki-laki. Secara jelas media menempatkan perempuan menjadi objek dan menstereotipkan perempuan sebagai bawahan laki-laki dan terbatasnya hak perempuan karena dibatasi oleh pemenuhan hak laki-laki, seolah perempuan termarginalkan (Siregar, 2000:73). Dan Media massa juga cenderung menstereotipkan perempuan yang dapat merugikan kaum perempuan itu sendiri dan menjadikan perempuan sebagai warga kelas dua. Dahulu sering kita lihat stereotip perempuan di dalam media yang sering dijadikan pengeksploitasian dan kekerasan baik fisik maupun psikis. Namun seiring berjalannya waktu dan kesadaran akan persamaan hak perempuan, mulai berdiri lembaga-lembaga badan perlindungan maupun seniman yang sadar akan hal itu dan ikut berpartisipasi dengan membuat film sebagai kampanye akan emansipasi perempuan.

Seiring berjalannya waktu, pergeseran film dari pengeksploitasian perempuan kini perlahan mulai bermunculan film bertema perempuan yang

mengangkat tentang sosok perempuan tangguh seperti: film 7 hati 7 wanita, perempuan berkalung sorban, wanita tetap wanita dan lain sebagainya.

6. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Sobur, 2004:15).

Semiotika maupun semiologi keduanya sama-sama digunakan untuk mengacu pada ilmu tentang tanda. Kedua istilah ini mengandung pengertian yang sama walaupun penggunaan salah satu dari istilah tersebut bisa menunjukkan pemikiran pemakainya. Pada penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai acuan. Barthes menjelaskan bahwa signifikan pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal atau sebagai denotasi. Sedangkan konotasi adalah signifikasi pada tahap kedua.

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes menjelaskan tentang sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas

sistem lain yang ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini disebut Barthes dengan *konotatif*, yang dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia dibedakan dari *denotatif* atau sistem pemakaian tataran pertama (Sobur, 2004:69).

Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber : Paul Cobley & Litza Janez.1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hlm 51.

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). (Cobley & Jansz, 1999:51). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2004:69).

Dalam pemikiran Barthes Pengertian dari konotatif dan denotatif diatas yaitu, secara umum denotatif bermakna harfiah atau sesungguhnya sedangkan konotatif identik dengan operasi ideologi atau disebut mitos. Mitos adalah cara berfikir suatu kebudayaan tentang cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2004:69).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotika yaitu untuk pemaknaan lambang-lambang dalam teks media dan untuk melihat bentuk-bentuk komunikasi yang diperlukan sebagai sistem tanda.

Penelitian dengan menggunakan analisis semiotika merupakan metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks (Pawito, 2008:155).

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun jenis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari sumber penelitian. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari subyek penelitian yaitu film *Wanita Tetap Wanita*.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari bahan kepustakaan yang berupa referensi untuk mendukung sumber data primer. Selain menggunakan data dari film, penelitian ini juga menggunakan data dari buku-buku, internet, jurnal dan lain sebagainya, untuk mendapatkan teori yang relevan.

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu:

1) Observasi

Observasi dengan menonton atau mengamati film untuk memahami isi dari film yang akan diteliti.

2) Dokumentasi

Setelah menonton atau mengamati film untuk mendapatkan pemahaman dari isi film yang akan diteliti. Selanjutnya peneliti akan melakukan dokumentasi dengan mengcapture atau memotong beberapa adegan yang dapat mewakili dari representasi perempuan. Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk data korpus, yaitu data yang berisikan data verbal yakni data yang berupa percakapan atau narasi dan data nonverbal berupa potongan gambar atau shot. Kemudian hasil pengumpulan data akan diteliti dengan memperhatikan unsur tanda yang merepresentasikan perempuan.

3) Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mendukung penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi pustaka yang diambil dari buku, jurnal, makalah, internet, dokumentasi, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Dengan studi pustaka, peneliti yang telah menyajikan data berupa korpus dapat dapat menyimpulkan makna dari tanda yang terdapat dalam film yang diteliti.

3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Dengan adegan adegan yang ada di dalam film *Wanita Tetap Wanita*, yang menggambarkan tentang sosok perempuan yang ada dalam film tersebut akan dijabarkan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Simbol atau tanda dapat berupa dialog, adegan, setting dan sebagainya yang ada dalam film tersebut.

Film terbentuk dari berbagai macam tanda yang terjalin dan membentuk suatu cerita. Makna sebenarnya yang terdapat dalam film merupakan pemikiran dari pembuat film yang dibuat dengan cerita yang menarik dan dapat disampaikan kepada para penontonnya. Makna yang terbentuk dari tanda-tanda tersebut dapat berupa makna denotatif (makna yang paling nyata) atau makna konotatif (makna yang memerlukan kedalaman interpretasi).

Penulis memilih metode semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis. Barthes mengkaji makna dari suatu tanda dengan menggunakan sistem pemaknaan dua tahap yaitu denotatif dan konotatif. Pada metode analisisnya dibuat tabel kerja untuk mempermudah dalam menganalisis tanda yang ada dalam film *Wanita Tetap Wanita*.

Tabel 1.1 Kerja Analisis

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative denotatif	sign (tanda)
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

4. Unit Analisis

Unit analisis merupakan objek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh periset. Objek riset dapat berupa surat kabar, televisi, film dan sebagainya (Kriyantono, 2007:149). Unit analisis merupakan unit yang akan diteliti. Dalam penelitian ini unit yang akan diteliti adalah film *Wanita Tetap Wanita*.

Wanita Tetap Wanita rilis pada tanggal 12 September 2013 dengan durasi 98 menit. Film ini disutradarai oleh Irwansyah, Teuku Wisnu, Didi Riyadi dan Reza Rahadian. Film tersebut merupakan film omnibus yaitu film yang menggabungkan beberapa cerita menjadi satu film panjang. Film ini bercerita tentang kehidupan lima perempuan dengan latar belakang pekerjaan, kehidupan sosial, dan memperjuangkan hidup yang berbeda. Namun mereka memiliki satu misi yaitu membahagiakan hati di tengah segala masalah yang membelit.

5. Validitas Data

Validitas data pada penelitian kualitatif lebih menunjukkan pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti (Pawito, 2007:97). Data yang sudah terkumpul harus dilihat keabsahannya. Dalam menentukan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Denzim dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Jenis triangulasi data yang digunakan peneliti adalah trigulasi data teori. Menurut Lincoln dan Guba, bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Sedangkan patton berpendapat lain bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*) (Moleong, 2010:1331).

Untuk membandingkan maka digunakan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Dalam melakukan penelitian disertai penjelasan maka akan menimbulkan derajat kepercayaan data yang diperoleh (Moleong, 2010:332).

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dengan dasar triangulasi teori yaitu setelah peneliti dapat menarik mitos melalui film yang diteliti, maka akan dilakukan pengecekan terhadap teori yang digunakan dengan

melihat sumber-sumber seperti: buku, web, dan literatur lainnya yang mengarah pada kasus yang berhubungan.

6. Analisis Data

Teknik analisis data penelitian menggunakan metode semiotika Roland Barthes signifikasi dua tahap. Dari tanda-tanda yang terdapat dalam film *Wanita Tetap Wanita* dianalisis, sehingga dapat diketahui makna denotatif dan makna konotatif yang ada dari tanda tersebut.

Data penelitian diambil dari film *Wanita Tetap Wanita*. Data tersebut mencakup segala aspek yang terdapat di dalam film seperti, dialog, setting, adegan pemain, dan tanda-tanda verbal maupun non verbal lainnya. Data yang sudah ada kemudian disajikan dalam bentuk korpus dan dianalisis dengan menggunakan metode semiotik Roland Barthes signifikasi dua tahap. Dalam tahap pertama (denotasi) mencakup tanda-tanda baik verbal maupun nonverbal dianalisis dan dimaknai apa adanya. Kemudian pada tahap kedua (konotasi) proses penandaan adalah tahap ini lebih mendalam dan lebih luas. Dalam pemaknaan konotasi melibatkan aspek sinematografi dari film tersebut. Dari sinilah kemudian diperoleh petanda baru dalam konteks sosial, budaya dan sistem nilai yang ada (mitos). Pada tahap kedua inilah akan diperoleh makna yang tersembunyi dari film yaitu penggambaran perempuan di dalam film tersebut, kemudian akan memasuki tahap terakhir yaitu mitos. Dengan semua tahapan yang dilakukan maka penelitian akan tercapai.

7. Kerangka Pemikiran

